

Media, Crosshijabers, dan Diskursus Keislaman: Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Online

Received: 04-09-2024

Revised: 26-10-2024

Accepted: 02-11-2024

Umi Rojiati*

UIN Raden Intan Lampung
umirojiati@radenintan.ac.id

Nadya Amalia Nasoetion

UIN Raden Intan Lampung
nadyaamalia@radenintan.ac.id

**) Corresponding Author*

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji representasi fenomena crosshijabers dalam media online Indonesia dan implikasinya terhadap diskursus keislaman kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode Analisis Wacana Kritis (CDA) Norman Fairclough, studi ini meneliti dua artikel berita online: "Crosshijabers, Bencana bagi Fashion Hijab?" dan "Salah Kaprah Komunitas Pria Berjilbab". Analisis diperkaya dengan interpretasi tekstual QS. Ali 'Imran: 36 dan An-Nur ayat 31, serta eksplorasi motif internal dan eksternal crosshijabers. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media online cenderung membingkai fenomena crosshijabers secara negatif, memperkuat interpretasi konservatif tentang gender dalam Islam. Analisis linguistik mengungkapkan penggunaan kata-kata berkonotasi negatif dan struktur kalimat yang menempatkan crosshijabers sebagai ancaman terhadap norma sosial dan agama. Interpretasi ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam wacana ini cenderung literal, mengabaikan konteks historis dan sosial. Sementara itu, analisis motif crosshijabers mengungkapkan kompleksitas identitas gender dan ekspresi diri yang tidak terakomodasi dalam narasi media dominan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa wacana media tentang crosshijabers mencerminkan dan memperkuat ketegangan antara interpretasi tradisional Islam dan ekspresi identitas gender kontemporer. Narasi yang dibangun berpotensi meningkatkan stigmatisasi dan membatasi ruang diskusi tentang keberagaman gender dalam konteks keislaman. Studi ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang lebih berimbang dan inklusif dalam memahami dan meliput isu-isu yang berkaitan dengan gender, agama, dan identitas dalam masyarakat Indonesia yang beragam.

Abstract

This study examines the representation of the crosshijabers phenomenon in Indonesian online media and its implications for contemporary Islamic discourse. Using a qualitative approach and Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) method, this study examines two online news articles: "Crosshijabers, a Disaster for Hijab Fashion?" and "Misconceptions about the Community of Men Wearing Hijabs." The analysis is enriched by textual interpretations of QS. Ali 'Imran: 36 and An-Nur verse 31, as well as an exploration of the internal and external motives of crosshijabers. The findings indicate that online media tend to frame the crosshijabers phenomenon negatively, reinforcing conservative interpretations of gender in Islam. Linguistic analysis reveals the use of negatively connoted words and sentence structures that position crosshijabers as a threat to social and religious norms. The interpretations of Qur'anic verses used in this discourse tend to be literal, disregarding historical and social contexts. Meanwhile, the analysis of crosshijabers' motives reveals the complexity of gender identity and self-expression that is not accommodated within dominant media narratives. This study concludes that media discourse on crosshijabers reflects and reinforces tensions between traditional interpretations of Islam and contemporary expressions of gender identity. The narratives constructed have the potential to increase stigmatization and restrict opportunities for discussion about gender diversity within an Islamic context. This study underscores the importance of a more balanced and inclusive approach to understanding and covering issues related to gender, religion, and identity in Indonesia's diverse society.

Keywords: Crosshijabers, Analisis Wacana Kritis, Media Online, Islam, Gender, Indonesia

PENDAHULUAN

Era digital yang semakin pesat saat ini, menjadikan media online menjadi salah satu sumber informasi utama bagi masyarakat. Perkembangan media sosial dan platform digital telah mengubah cara masyarakat mengakses dan mengonsumsi berita, serta memungkinkan individu untuk mengekspresikan diri dan berpartisipasi dalam berbagai diskursus publik, termasuk diskursus keagamaan. Salah satu fenomena yang menarik perhatian publik dan media dalam beberapa tahun terakhir adalah kemunculan *crosshijabers* - istilah yang merujuk pada pria yang berpenampilan sebagai wanita berhijab dan bergabung dengan komunitas atau aktivitas muslimah¹. Pada umumnya seorang yang memakai hijab adalah seorang perempuan, namun berbeda dengan *crosshijabers*, yang mengenakan hijab adalah laki-laki. Kemunculannya banyak mendapat respon dari netizen. Dibalik adanya penggunaan hijab oleh kaum laki-laki terungkap sebuah jawaban yaitu hijab disalahgunakan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab, seperti masuknya *crosshijaber* kedalam toilet perempuan, berpelukan dengan perempuan, dan masuk ke dalam ruangan khusus Perempuan².

Crosshijabers viral di jagat dunia maya pada tahun 2019 melalui akun media online, seperti Instagram, Twitter dan Tiktok. Munculnya platform digital baru dan perubahan algoritma media sosial telah mempengaruhi visibilitas dan penyebaran konten terkait *crosshijabers*. Ketika beberapa portal berita menerbitkan artikel tentang tren *crosshijabers* di media sosial. Pemberitaan awal ini umumnya bersifat deskriptif, menjelaskan fenomena tersebut kepada pembaca yang belum familiar. Menjelang akhir 2019, topik *crosshijabers* mulai memicu kontroversi yang lebih luas. Media mulai menyoroti reaksi dari berbagai kelompok masyarakat, termasuk tokoh agama dan aktivis gender. Hal ini menyebabkan peningkatan signifikan dalam liputan media. Pada tahun 2020, fenomena *crosshijabers* mulai dibahas secara lebih mendalam di media mainstream. Beberapa program televisi dan talk show mengangkat topik ini, yang kemudian diliput oleh media online, memperluas jangkauan diskusi. Sejak 2021, pemberitaan tentang *crosshijabers* telah berkembang menjadi lebih beragam. Media tidak hanya melaporkan fenomena tersebut, tetapi juga menganalisis implikasinya terhadap masyarakat, budaya dan agama.

Dalam pandangan agama secara umum, praktik *crosshijabers* setidaknya dianggap melanggar dua norma, yaitu norma agama yang berkaitan dengan atribut sakral dan norma sosio-kultural yang terkait dengan perbedaan gender. Dalam perspektif agama Islam, hijab berfungsi sebagai alat untuk membedakan antara perempuan Muslim dan non-Muslim, serta yang paling mendasar adalah membedakan antara laki-laki dan perempuan. Di samping itu, hijab juga memiliki peran sebagai simbol budaya dan mode pakaian dalam konteks masyarakat Muslim. Namun, munculnya praktik *crosshijabers* dianggap telah merusak perbedaan yang ada dan dipandang memiliki dampak negatif terhadap agama Islam, karena dianggap melanggar ajaran syariat yang telah ditetapkan³.

Majelis Ulama Indonesia menyatakan bahwa *crosshijabers* dianggap sebagai perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam, karena melibatkan perilaku seperti laki-laki yang mengenakan pakaian perempuan, yang tidak sesuai dengan identitasnya sebagai laki-laki, dan tergolong dalam penyimpangan seksual berupa transvestisme. Motif di balik perilaku *crosshijabers* tampaknya berkaitan dengan dorongan seksual, termasuk kelainan hormon atau gangguan seksual lainnya, namun juga ada kemungkinan munculnya perilaku kriminal atau tindakan teror tanpa adanya dorongan seksual.

¹ Mecca, A., Fahrul, A., Affandi, M., & Pratama, G. (2022). Men With Hijab : Menetapkan Kejamakan Identitas Gender Cross- Hjaber di Media Sosial. Jurnal Sosial Humaniora (JSH),90–99.

² [Heboh Fenomena Crosshijaber, Pria tapi Pakai Cadar, Gamis dan Masuk Toilet Perempuan Tribunjabar.id \(tribunnews.com\)](https://tribunnews.com/tribunnews.com).

³ Hidayat, H. (2020b). Crosshijaber Antara Trend dan Gejolak Sosial. Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender, 19(2), 190–202.

Dampak dari fenomena ini menciptakan kekhawatiran terkait pembatasan penggunaan ruang umum khusus untuk wanita, seperti toilet atau tempat wudhu⁴

Sebagaimana merujuk dalam studi yang dilakukan oleh Nur Halimah Asri Br. (2021) berjudul Analisis Framing Identitas Diri Penganut Cross-dresser Dan Cross-hijaber Ditinjau Dari Media Online⁵. Penelitian ini bertujuan untuk menghapus Stereotipe negative dari para pelaku Cross-dresser atau Cross-hijabers tentang isu kejahatan atau kriminal yang berkembang dimata masyarakat. Tujuan selanjutnya yaitu untuk mengetahui skema framing yang dibentuk pada platform media online Detikcom serta mengetahui apakah pelaku Cross-dresser atau Cross-hijabers termasuk kedalam bagian LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metodologi penelitian kualitatif dengan teknik analisis framing model Robert Entmant yang dimana melihat empat skema didalam model Robert Entmant yaitu Define problems, Diagnose cause, Treatment recommendation dan Make moral judgement. Secara sederhana analisis framing dapat disajikan dua aspek yaitu seleksi isu dan penonjolan tertentu dari suatu isu. Setelah dilakukan penelitian, maka hasil yang didapat dari temuan ini ialah bahwa platform media online Detikcom merupakan satu-satunya media online yang bersifat objektif dalam mengungkap kasus Cross-dresser dan Cross-hijabers secara netral dan mampu mengeluarkan statement bahwa penganut Cross-dresser dan Cross-hijabers merupakan seorang heteroseksual dan menyukai sesama jenis. Detikcom merupakan platform yang mampu mengungkap identitas pelaku Cross-dresser dan Cross-hijabers serta mampu mewawancarai langsung dari aktornya. Persamaan penelitian ini dengan artikel yang tulis yaitu membahas topik cross-hijaber, menggunakan media online sebagai sumber data. Dan menggunakan pendekatan analisis terhadap wacana atau framing di media. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada analisis framing identitas diri penganut cross-dresser dan cross-hijabers. Penelitian ini lebih luas dengan mencakup media, crosshijabers, dan diskursus keislaman. Dengan menggunakan analisis wacana kritis. Peneliti selanjutnya yaitu Aly Mecca, Ahmad Fahrul Muchtar Affandi, Gumilar Pratama (2022)⁶ dengan judul "Men With Hijab: Menetapkan Kejamanan Identitas Gender Cross-Hjaber di Media Sosial". Penelitian ini menggunakan metode etnografi virtual, penelitian ini memeriksa hijaber silang di grup Facebook. Hasil penelitian mengungkapkan Keragaman dan kompleksitas identitas lintas hijaber di media sosial Interaksi. Perbedaan antara identitas sosial dan pribadi tidak ada lebih lama berbeda karena keduanya dapat bertukar posisi tergantung pada konteks. Ketika hijaber silang mulai mengenakan jilbab mereka, identitas cisgender mereka akan disembunyikan. Bahkan identitas cross-hijaber bersifat cair berdasarkan konteks sosial. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada analisis framing identitas diri penganut cross-dresser dan cross-hijaber. Penelitian ini lebih luas, mencakup media, crosshijabers, dan diskursus keislaman.

Queering Muslim Identities: Intersections of Islam, Gender and Sexuality in Media Discourses" (2023) Penulis: Rahman, M. Jurnal: Media, Culture & Society Fokus: Mengeksplorasi interseksi Islam, gender, dan seksualitas dalam wacana media, Keduanya menggabungkan perspektif dari studi Islam, gender, dan media. Perbedaannya spesifik berfokus pada fenomena crosshijabers dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis pemberitaan online.

Fenomena *crosshijabers* sendiri telah memicu perdebatan dan diskusi yang intens di kalangan

⁴ MUI. (2020). Soroti Kelompok —Crosshijaber di Medsos.
<https://www.youtube.com/watch?v=6Iuy2et04Q8>.

⁵ SKRIPSI Nur Halimah Asri Br Penarik.pdf (uinsu.ac.id)

⁶ Aly Mecca, Ahmad Fahrul Muchtar Affandi, Gumilar Pratama (2022) Men With Hijab: Menetapkan Kejamanan Identitas Gender Cross-Hjaber di Media Sosial : Jurnal Sosial Humaniora (JSH) Vol 15 no 2, 90-99

masyarakat Indonesia, terutama terkait dengan isu-isu keagamaan, gender, dan identitas. Media online, sebagai platform utama penyebaran informasi, memainkan peran penting dalam membentuk wacana publik mengenai fenomena ini. Cara media membingkai dan merepresentasikan isu *crosshijabers* dapat mempengaruhi persepsi masyarakat dan membentuk diskursus keislaman yang lebih luas. Penelitian ini melakukan analisis komparatif antara berbagai jenis media online (portal berita mainstream, media alternatif, dan platform media sosial) untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana wacana *crosshijabers* dibentuk di berbagai ruang digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana kritis pemberitaan online terkait fenomena *crosshijabers* dan implikasinya terhadap diskursus keislaman di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana media online merepresentasikan isu *crosshijabers*, ideologi yang mendasari pemberitaan tersebut, serta dampaknya terhadap pemahaman dan interpretasi masyarakat mengenai nilai-nilai Islam dan identitas gender.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) Norman Fairclough yang terdiri dari tiga dimensi yaitu a). Analisis Teks, b). Analisis Praktik Diskursif, c. Analisis Praktik Sosial. Metode Pengumpulan data dengan mengumpulkan artikel berita online terkait *crosshijabers* dari berbagai portal berita dan memilih artikel yang relevan dan representatif untuk dianalisis.

JHASIL DAN PEMBAHASAN

Interpretasi Tekstual

Diskursus keislaman tentang *crosshijabers* berakar pada interpretasi teks-teks agama, terutama Al-Quran dan Hadits. Ayat-ayat yang sering dirujuk termasuk larangan menyerupai lawan jenis

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنَّ الذَّكَرَ كَأَلْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Ketika melahirkannya, dia berkata, “Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. “Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.” (QS. Ali 'Imran: 36)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkan, menunjukkan bahwa rencana Allah lebih baik dari harapan manusia. Beberapa ulama kontemporer menggunakan ayat ini untuk diskusi tentang kesetaraan gender dalam Islam, menekankan bahwa meskipun berbeda, laki-laki dan perempuan memiliki nilai yang sama di hadapan Allah. Dalam konteks diskusi tentang *crosshijabers*, ayat ini sering dirujuk untuk menegaskan perbedaan alamiah antara laki-laki dan perempuan, meskipun interpretasi ini bisa diperdebatkan dan perlu dipahami dalam konteks historis dan sosial yang lebih luas. Ayat ini mengajarkan tentang penerimaan atas kehendak Allah, pentingnya doa, dan nilai seorang anak perempuan dalam Islam.

Ayat selanjutnya yaitu tentang perintah untuk menjaga aurat yang terdapat pada Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ خُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولَى الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَلَدِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ غَوْرَتِ النِّسَاءِ ۚ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung. (QS. An-Nur: 31).

Menurut Mustaqim⁷ salah seorang ahli tafsir maqāṣidi, terdapat tiga tujuan atau fungsi dari pakaian yang memberikan manfaat bagi manusia. Pertama, tujuan dasarnya adalah untuk menutupi aurat. Dalam konteks ini, seseorang tidak diizinkan untuk menampakkan bagian-bagian tubuh yang termasuk dalam aurat, kecuali dalam situasi darurat atau kebutuhan yang sangat mendesak, seperti saat berobat, dalam kecelakaan, atau memberikan kesaksian. Penting untuk dicatat bahwa batas aurat antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang signifikan. Bagian aurat laki-laki meliputi area di antara pusar dan lutut, sehingga harus tertutup. Sedangkan pada perempuan, auratnya meliputi seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Karena itu, Allah memerintahkan wanita untuk memakai kerudung yang berfungsi sebagai penutup kepala dan rambut mereka. Selain itu, Allah juga mengarahkan wanita untuk menggunakan jilbāb, yaitu pakaian longgar yang dapat menutupi seluruh tubuh mereka kecuali wajah dan kedua telapak tangan.

Dalam konteks isu crosshijaber, Gus Miftah berpendapat bahwa solusinya kembali kepada kesadaran individu. Gus Miftah tidak menerapkan pendekatan yang memaksa atau secara tegas menghakimi bahwa suatu hal adalah benar atau salah berdasarkan ayat-ayat tentang hijab, serta mempertimbangkan budaya yang ada di suatu wilayah tertentu. Gus Miftah lebih berfokus pada pemahaman dasar hukum dan menjelaskan mengenai pakaian yang sesuai dengan syariat, sebagaimana yang dicontohkan dalam ayat Al-Qur'an, khususnya Surat Al-Ahzab: 59. Crosshijaber telah menunjukkan indikasi tindakan yang negatif, sehingga tindakan tersebut telah melampaui batas hukum. Bahkan, crosshijaber dapat dianggap sebagai penodaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan juga sebagai tindakan pelecehan seksual atau penyimpangan seksual melalui perilaku tertentu. Dukungan untuk argumen ini terlihat dalam adanya bukti pelanggaran, seperti interaksi dengan perempuan secara tidak wajar dan masuk ke dalam area yang diperuntukkan bagi perempuan, seperti toilet, tanpa mempertimbangkan apakah itu laki-laki atau perempuan. Aspek pelecehan terhadap agama muncul karena hijab dianggap sebagai simbol identitas agama yang seharusnya tidak dapat diganggu gugat. Hal ini berbeda dengan situasi di mana seseorang hanya mengenakan hijab sebagai hobi semata, namun tindakan tersebut tidak menimbulkan dampak merugikan. Yang lebih serius adalah potensi bahwa crosshijaber bisa mengubah pandangan masyarakat sehingga mereka mulai menganggap bahwa praktik crosshijaber tidak memiliki kesalahan⁸.

Motif Internal dan Eksternal Crosshijabers

⁷ Mustaqim, A. (2019). *Al-Tafsir al-Maqāṣidi: al-Qaḍāyā al-Mu'āṣirah fī ḍau' al-Qur'ān wa al-Sunnah al-Nabawiyah*. Idea Press.

⁸ Hidayat, H. (2020b). Crosshijaber Antara Trend dan Gejolak Sosial. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 19(2), 190–202.

Latar belakang keluarga dapat menjadi motif dan penyebab *crosshijabers*. Hal ini disebabkan karena lingkungan keluarga memiliki peran dalam membentuk perilaku dan karakter seseorang. Seseorang yang berasal dari latar belakang yang kurang menguntungkan cenderung akan mengalami dampak negatif dalam perilakunya, seperti keluarga yang tidak harmonis dan adanya rasa trauma terhadap figur ayah, kurangnya pengawasan dari keluarga menjadi faktor pendorong perubahan perilaku *crosshijaber*. Artinya bahwa keluarga menjadi salah satu motif penyebab menjadi *crosshijaber*., Sehingga mereka mengharapkan sosok keluarga yang peduli terhadap pelaku *crosshijaber*⁹

Masalah-masalah yang timbul dalam lingkungan keluarga juga dapat menjadi factor lain yang mempengaruhi timbulnya seseorang menjadi *crosshijabers*. Dalam konteks ini, para pelaku *crosshijabers* sering kali terbentuk oleh dinamika internal keluarga. Terjalannya hubungan internal yang baik di dalam keluarga dapat menghasilkan suasana harmonis. Di sisi lain, bahwa beberapa masalah internal timbul akibat dari pengalaman trauma yang berkaitan dengan hubungan pasangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Angesty, yang menyatakan bahwa munculnya *crosshijabers* dalam beberapa kasus dapat dikaitkan dengan pengalaman trauma masa kecil¹⁰.

Isu-isu eksternal juga berkontribusi terhadap munculnya perilaku *Crosshijaber*. Isu-isu eksternal dapat memiliki dampak yang signifikan pada perilaku individu saat mereka tumbuh dewasa. Individu *Crosshijaber* seringkali melakukan perubahan pada diri mereka sebagai respons terhadap masalah-masalah eksternal, terutama jika mereka pernah mengalami penolakan berdasarkan gender yang berasal dari interaksi dengan teman sebaya pada masa kanak-kanak. Isu ini bisa menjadi krusial bagi perkembangan perilaku individu saat dewasa Masalah internal dalam keluarga sudah diketahui memiliki dampak negatif pada seseorang, dan masalah-masalah eksternal kemungkinan memiliki konsekuensi yang lebih serius¹¹.

Disisi lain, Perkembangan tren hijab saat ini sangat pesat, ditandai dengan kreativitas kaum muda dalam menggunakan dan menciptakan gaya hijab baru. Rasa ketertarikan terhadap hijab merupakan situasi di mana individu merasa penasaran untuk menggunakannya. Secara umum, hijab merujuk pada pakaian yang menutupi aurat. Tidak mengherankan bahwa tren hijab saat ini telah memikat minat banyak orang, mendorong mereka untuk mengadopsinya dalam kehidupan sehari-hari. Ketertarikan terhadap hijab menjadi salah satu faktor motivasi di balik perilaku *Crosshijaber*.

⁹ Enjang AS, Mukhlis Aliyudin , Shalahudin Ismail Komunikasi *Crosshijaber* di Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 5 Nomor 1 (2021) 81-98

¹⁰ Febriani, G. A. (2019b). Penyebab Munculnya *Crosshijaber*, Gangguan Seksual Hingga Ingin Terkenal. <https://Wolipop.Detik.Com/Entertainment-News/d4745379/Penyebab-Munculnya-Crosshijaber-Gangguan-Seksual-HinggaIngin-Terkenal>. Download Apps Detikcom Sekarang <https://Apps.Detik.Com/Detik/>

¹¹ Enjang AS, Mukhlis Aliyudin , Shalahudin Ismail Komunikasi *Crosshijaber* di Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 5 Nomor 1 (2021) 81-98

Berita Online Tentang Crosshijabers dan Analisis Wacana Kritis

Crosshijabers, Bencana bagi Fashion Hijab?



Diakui atau tidak, tren hijab telah semakin mendunia saat ini. Di Amerika, fashion satu ini sudah mulai mendapatkan tempat lewat tampilan salah seorang finalis Miss Universenya, Halima Aden. Tak ketinggalan, di Eropa, fashion satu ini juga dikenal setelah tampilnya Mariah Idrissi yang tampil dalam lini mode H&M, sebuah mode promosi produk demin, di Inggris. Di Indonesia, hijab bahkan mulai menjamur di semua lini kehidupan. Jika Anda pergi ke bank atau kantor-kantor pemerintahan, hampir semua pegawai perempuannya mengenakan hijab. Hampir tidak ada lagi perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah. Kedua karyawan-karyawatnya menunjukkan tren yang sama yaitu suka berhijab. Di lingkungan lembaga pendidikan, bahkan sudah jauh hari sebelumnya, yaitu kurang lebih sejak tahun 1992, dengan bebas siswi diperbolehkan bahkan dididik untuk mengenakan busana seragam muslim yang sesuai dengan keyakinannya. Hingga hari ini, di sosial media, banyak muslimah yang dengan kesadaran dirinya memakai busana ini di segala aktivitas kehidupannya. Berbagai model hijab diperkenalkan, termasuk di antaranya yang bercadar dan tidak bercadar.

Dari busana muslimah pada umumnya hingga burqa. Untuk hijab yang disertai dengan cadar (niqab) banyak pro dan kontra dari segi penerimaannya. Sebagian ada yang menerima dengan tangan terbuka keberadaannya, sebagian lagi tidak menerima. Jika perdebatan ini hanya terjadi dalam wilayah fiqih, maka tidak mengandung konsekuensi yang berbahaya bagi kehidupan. Sayangnya, tren hijab yang disertai dengan niqab ini kemudian ada yang menyalahgunakan. Pemberitaan pertama mengenai penyalahgunaan dilansir oleh harian cnn indonesia, tanggal 19 Maret 2015, yang mengabarkan bahwa sejumlah anggota ISIS menyamar dengan menggunakan burqa. 25 Juli 2016, harian yang sama juga menyebut adanya keberadaan anggota ISIS yang mencoba kabur dari wilayah peperangan dengan menggunakan burqa yang disertai niqab. Berita ini juga banyak dilansir oleh harian besar Indonesia lainnya, seperti Detik, Kompas dan Tribunnews. Lama tidak terdengar informasi penyalahgunaan burqa di wilayah perang, tiba-tiba mencuat kasus baru penyalahgunaan yang dikenal sebagai crosshijabers.

Crosshijabers merupakan sebuah komunitas di instastory yang belakangan ini menjadi trending topic di sejumlah media sosial seiring ditemukannya rekaman video seseorang yang mengenakan busana burqa dengan cadar masuk ke masjid dan berada pada saf jamaah perempuan, serta berbaur di sana. Bahkan dikabarkan bahwa crosshijabers ini hingga berani masuk ke ruang-ruang publik yang bagi laki-laki adalah pantangan untuk memasukinya, misalnya toilet, tempat wudlu, dan sejenisnya. Yang membuat geger publik adalah, crosshijabers yang memakai niqab itu adalah kaum Adam. Tidak diketahui apa yang menjadi motif crosshijabers ini. Apakah semata karena faktor penyakit kejiwaan yaitu semacam laki-laki yang suka berbusana perempuan, atau memang karena ada dorongan berupa faktor kejahatan yang disembunyikan. Ada banyak kemungkinan timbulnya tren ini. Motif pertama, mungkin memang diakibatkan karena faktor kejahatan yang meniru gaya ISIS ketika melarikan diri, sehingga kemudian cara ISIS tersebut dipakainya untuk melakukan motif kejahatan/kriminal yang berbeda. Hal ini bisa saja terjadi, mengingat manusia adalah makhluk yang paling pandai dalam melakukan penyamaran dan memodifikasi dan meniru (tasyabbuh/imitasi). Mengapa motif ini kita dudukkan pada posisi pertama? Tidak lain adalah karena setiap pribadi individu manusia memiliki potensi untuk berlaku positif atau sebaliknya perilaku negatif. Motif kedua, ada kemungkinan karena memang itu adalah sejenis penyakit kejiwaan seumpama gender dysphoria, yaitu semacam mental seseorang yang merasa tidak cocok dengan jenis kelamin fisiknya sehingga ia menyukai mengenakan busana-busana di luar kelaminnya. Nah, motif kedua ini yang kemudian mendorong pada timbulnya perilaku transgender. Ditinjau dari sudut pandang fiqih, sebenarnya penggunaan pakaian atau perhiasan yang biasa dipakai oleh lawan jenis ini sudah jelas hukumnya, yaitu dipandang sebagai haram. Bahkan dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwasanya Rasulullah SAW melaknat orang yang suka berdandan menyerupai lawan jenisnya.

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

Artinya, “Rasulullah SAW melaknati laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki.” (Shahih Bukhari, no.5885). At-Thabary, sebagaimana dikutip oleh Ibnu Bathal dalam Syarah Shahih Bukhari, Jilid IX, halaman 140 memberikan penjelasan:

قال الطبري: فيه من الفقه أنه لا يجوز للرجال التشبه بالنساء في اللباس والزينة التي هي للنساء خاصة، ولا يجوز للنساء التشبه بالرجال فيما كان ذلك للرجال خاصة

Artinya, “Menurut At-Thabary, dalam pokok bahasan ini, ada sebuah pemahaman bahwa laki-laki tidak boleh menyerupai kaum perempuan dalam persoalan pakaian dan perhiasan yang secara khusus dipergunakan oleh kaum hawa. Hal yang sama berlaku juga sebaliknya, perempuan tidak boleh menyerupai laki-laki.” (Ibnu Bathal, Syarah Shahih Bukhari, Jilid IX, halaman 140). Berdasarkan penjelasan ini, unsur penyerupaan yang dilaknati oleh Rasulullah SAW atas kaum laki-laki dan kaum perempuan adalah berkaitan erat dengan kebiasaan pakaian dan perhiasan yang dipergunakan oleh lawan jenisnya. Maksud dari kebiasaan ini adalah kebiasaan daerah setempat dalam memandang keumuman pakaian tersebut dipergunakan. Di dalam Kitab Bughyatul Mustarsyidin, halaman 604, disampaikan bahwa batasan seseorang disebut berperilaku menyerupai lawan jenisnya adalah sebagai berikut:

هو أن يتزيا أحدهما بما يختص بالآخر ، أو يغلب اختصاصه به في ذلك المحل الذي هما فيه

Artinya, “Seseorang yang berhias dengan perhiasan yang dikhususkan untuk lawan jenisnya, atau yang umum diperuntukkan untuk lawan jenisnya di tempat keduanya tinggal.” (Bughyatul Mustarsyidin, halaman 604). Jika memakai busana lawan jenis yang tiada niatan untuk mencelakai orang lain saja hukumnya sudah dilaknati, maka bagaimana jika kemudian memakai busana itu untuk

maksud kejahatan atau perbuatan maksiat lainnya? Walhasil, penggunaan pakaian lawan jenis, semacam burqa ditambah niqab, untuk kepentingan sebagaimana para crosshijabers ini lakukan, hukumnya adalah haram. Pemerintah hendaknya menindak dengan tegas dan mencari motif-motif tersembunyi dari apa yang mereka lakukan untuk mengantisipasi timbulnya mafsadah di kemudian hari. Bagaimanapun juga, crosshijabers ini adalah sebuah bencana bagi tren busana muslimah yang berkembang dewasa ini, khususnya di negeri kita tercinta Indonesia. Wallahu a'lam bis shawab. Muhammad Syamsudin¹²

Wacana Kritis pada berita Crosshijabers, Bencana bagi Fashion Hijab? (sumber islam.nu.or.id. Penulis Muhammad syamsudin)	
1. Analisis Teks	
a. Kosa kata	a) penggunaan kata "bencana" dalam judul menunjukkan sikap negatif terhadap fenomena crosshijabers. b) Istilah "crosshijabers" sendiri adalah neologisme yang menggabungkan "crossdresser" dan "hijaber", menciptakan konotasi negatif. c) Penggunaan kata-kata seperti "menyalahgunakan", "meresahkan", dan "kontroversi" memperkuat narasi negatif.
b. Tata Bahasa	a) Penggunaan kalimat pasif seperti "dianggap menyalahgunakan" menempatkan crosshijabers sebagai objek kritik. b) Struktur kalimat yang dominan adalah kalimat deklaratif, menyajikan informasi sebagai fakta tanpa ruang untuk interpretasi alternatif.
c. Koherensi dan Kohesi	a) Artikel ini membangun argumen yang koheren melawan praktik crosshijabers, menghubungkan fenomena ini dengan isu-isu agama, sosial, dan fashion. b) Penggunaan kata penghubung seperti "karena" dan "sehingga" memperkuat logika argumen yang disajikan.
2. Praktik Diskursif	
a. Produksi Teks	a) Artikel ini diproduksi oleh NU Online, website resmi organisasi Islam terbesar di Indonesia. b) Sumber informasi yang dikutip adalah tokoh-tokoh agama dan fashion, memberikan otoritas pada

¹²: <https://islam.nu.or.id/syariah/crosshijabers-bencana-bagi-fashion-hijab-ykP34>

	argumen yang disampaikan.
b.Distribusi Teks	Dipublikasikan di platform online NU, yang memiliki jangkauan luas di kalangan Muslim Indonesia.
c.Konsumsi Teks	Target pembaca utama adalah Muslim Indonesia, khususnya kalangan NU.
3. Praktik Sosial	
a.Konteks Institusional	a) NU sebagai organisasi Islam moderat memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik tentang isu-isu keagamaan di Indonesia. b) Artikel ini mencerminkan posisi NU dalam menjaga nilai-nilai Islam tradisional.
b.Konteks Sosial	a) Fenomena crosshijabers muncul dalam konteks meningkatnya popularitas fashion hijab di Indonesia. b) Ada ketegangan antara modernisasi fashion Muslim dan interpretasi tradisional tentang pakaian Islami.
c.Relasi Kekuasaan	a) Artikel ini memperkuat otoritas ulama dan desainer hijab dalam mendefinisikan praktik berpakaian yang "benar" menurut Islam. b) Ada upaya untuk mendelegitimasi praktik crosshijabers dengan menggambarkannya sebagai ancaman terhadap norma sosial dan agama.

Analisis Wacana kritis pertama islam.nu.or.id pada Rabu 16 Oktober 2019 yang berjudul Crosshijabers, Bencana bagi Fashion Hijab? yang ditulis oleh Muhammad Syamsudin Pukul 22.00 WIB. Berita ini mengangkat tentang Crosshijabers, Bencana bagi Fashion Hijab. Dimana Penggunaan kata "bencana" dalam judul sangat kuat dan mencolok. Ini langsung memberi kesan negatif terhadap fenomena crosshijabers. Istilah "crosshijabers" sendiri adalah gabungan kata yang menarik, menggabungkan "crossdresser" (yang sudah memiliki konotasi kontroversial) dengan "hijaber". Ini menciptakan istilah baru yang langsung membawa beban makna negatif.

Artikel ini juga banyak menggunakan kalimat pasif, seperti "dianggap menyalahgunakan". Struktur ini menempatkan crosshijabers sebagai objek yang dibicarakan, bukan subjek yang aktif. Ini bisa dilihat sebagai cara untuk mengurangi 'suara' dari kelompok crosshijabers itu sendiri. Artikel ini membangun argumen yang saling terkait, menghubungkan crosshijabers dengan isu agama, sosial, dan industri fashion. Ini menciptakan narasi yang komprehensif tentang mengapa praktik ini dianggap bermasalah.

Artikel ini diproduksi oleh NU Online, yang merupakan situs resmi organisasi Islam terbesar di Indonesia. Ini memberi bobot dan otoritas pada isi artikel yang memiliki potensi jangkauan yang luas, terutama di kalangan Muslim Indonesia. Target pembaca utamanya adalah Muslim Indonesia, khususnya yang berafiliasi dengan NU. Pembaca kemungkinan akan menginterpretasi artikel ini dalam konteks nilai-nilai Islam tradisional. Dimensi ini melihat konteks sosial yang lebih luas di mana wacana ini berlangsung. NU sebagai organisasi Islam moderat memiliki pengaruh besar dalam

membentuk opini publik tentang isu-isu keagamaan di Indonesia. Artikel ini mencerminkan posisi NU dalam menjaga nilai-nilai Islam tradisional.

Fenomena crosshijabers muncul dalam konteks meningkatnya popularitas fashion hijab di Indonesia. Ada ketegangan antara modernisasi fashion Muslim dan interpretasi tradisional tentang pakaian Islami. Artikel ini juga memperkuat otoritas ulama dan desainer hijab dalam mendefinisikan praktik berpakaian yang "benar" menurut Islam. Ada upaya untuk mendelegitimasi praktik crosshijabers dengan menggambarkannya sebagai ancaman terhadap norma sosial dan agama.

analisis ini menunjukkan bahwa artikel tersebut mengkonstruksi narasi yang kuat melawan praktik crosshijabers. Melalui pemilihan kata, struktur gramatikal, dan argumen yang disajikan, artikel ini membingkai fenomena crosshijabers sebagai ancaman serius terhadap nilai-nilai Islam dan industri fashion hijab. Wacana ini mencerminkan dan memperkuat pandangan konservatif tentang gender dan pakaian dalam konteks Islam Indonesia.

Salah Kaprah Komunitas Pria Berjilbab

Jakarta - Komunitas crosshijaber atau pria mengenakan hijab bikin heboh. Beragam akun komunitas tersebut bermunculan di media sosial. Fenomena ini menyimpang. "Jelas menyimpang, dan itu bisa jadi memang laki-lakinya, ya kayak seperti seorang laki-laki yang menyerupai perempuan, kan seperti itu menyimpang. Yang benar, si laki-laki itu harus ditegaskan dalam sebuah lingkungan sosial untuk tetap dia menjadi dan mengembangkan jiwa kekelakiannya. Jangan dibiarkan dia mengembangkan jiwa keperempuanannya," ujar Ketua MUI Bidang Informasi dan Komunikasi, Masduki Baidlowi, saat dimintai tanggapan, Minggu (13/10/2019).

MUI meminta fenomena ini dicegah agar tak makin kebablasan dan berkembang. Masduki menyatakan tidak dibenarkan laki-laki menyerupai kaum perempuan. Nyatanya, tidak hanya bikin heboh, komunitas salah kaprah ini juga membuat resah para wanita. Lewat media sosial, seorang netizen mengunggah keberadaan komunitas ini.

Dalam sebuah posting-an netizen, ada laki-laki yang tampil dengan hijab syar'i. Dalam sebuah foto, ada lelaki yang memasuki masjid dengan hijab. Bahkan ada crosshijaber yang memasuki tempat yang semestinya hanya dimasuki wanita seperti toilet. Istilah crosshijaber diambil dari crossdressing, di mana pria mengenakan gaun wanita dan tampil dengan makeup.

Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Abdul Mu'ti, meminta polisi segera menyelidiki kelompok crosshijaber atau akun media sosialnya. Polisi juga bisa menyelidiki motif di balik crosshijaber. Dia juga menyatakan crosshijaber menyimpang dari agama.

Polisi segera melakukan penyelidikan terhadap sinyalemen crosshijabers. Polisi dapat menyelidiki akun media sosial yang mereka gunakan. Selain itu polisi dapat menyelidiki siapa para pelaku dan motif dibalik aksi yang mereka lakukan," kata Abdul Mu'ti kepada wartawan, Minggu (13/10). "Jika ada upaya mereka sengaja melakukan perbuatan yang meresahkan masyarakat, maka dapat dilakukan proses hukum lebih lanjut," sambung dia.¹³

Wacana Kritis pada berita Salah Kaprah Komunitas Pria Berjilbab

(sumber detik.com.)

¹³ <https://news.detik.com/berita/d-4746061/salah-kaprah-komunitas-pria-berjilbab>.

1. Analisis Teks	
a. Kosa kata	a) Penggunaan kata "Salah kaprah" langsung memposisikan komunitas ini sebagai sesuatu yang keliru atau menyimpang b) Penggunaan kata-kata "Pria berjilbab" menciptakan kontradiksi, karena jilbab umumnya diasosiasikan dengan wanita Muslim. c) Penggunaan kata "Crosshijaber": Neologisme yang menggabungkan "crossdresser" (berkonotasi negatif) dengan "hijaber" d) Penggunaan kata "Menyimpang": Menekankan bahwa perilaku ini dianggap tidak normal atau tidak sesuai norma e) Penggunaan kata "Meresahkan": Menunjukkan bahwa fenomena ini menimbulkan kecemasan sosial f) Penggunaan kata "Mengancam": Memposisikan komunitas ini sebagai bahaya potensial. g) Kutipan dari narasumber, klaimat "tidak sesuai syariat": menekankan ketidaksesuaian dengan hukum Islam dan kalimat gangguan identitas gender": Menggunakan terminologi psikologi untuk membingkai fenomena ini sebagai masalah kesehatan mental.
b. Tata Bahasa	a) Penggunaan kalimat aktif: Contoh: "Komunitas pria berjilbab atau crosshijaber meresahkan masyarakat." Efek: Menempatkan tanggung jawab langsung pada komunitas tersebut. b) Penggunaan kalimat pasif: Contoh: "Fenomena pria berjilbab dianggap menyimpang dari ajaran Islam." Efek: Menekankan konsensus umum tentang penyimpangan tanpa perlu menyebutkan siapa yang menganggapnya demikian. c) Modalitas: Penggunaan kata "harus" dan "tidak boleh" dalam konteks larangan. Efek: Menekankan keharusan dan tidak memberi ruang untuk interpretasi alternatif.
c. Koherensi dan Kohesi	a) Struktur argument, mencakup pengenalan fenomena, pandangan agama (kutipan tokoh agama), perspektif psikologi (kutipan psikolog), implikasi

	sosial dan keamanan dan kesimpulan (menegaskan kembali bahaya fenomena ini). b) Penggunaan kata penghubung: "Karena itu", "Selain itu": Menghubungkan fenomena dengan konsekuensi negatifnya dan menambahkan argumen untuk memperkuat posisi artikel.
2. Praktik Diskursif	
a. Produksi Teks	a) Penulis: Jurnalis detik.com (tidak disebutkan nama spesifik) Implikasi: Artikel dipresentasikan sebagai berita objektif, bukan opini. b) Pemilihan narasumber: Tokoh agama: Memberikan perspektif Islam - Psikolog: Memberikan legitimasi ilmiah pada kritik terhadap komunitas - Tidak ada kutipan dari anggota komunitas pria berjilbab Efek: Menghilangkan suara dan perspektif dari subjek yang dibahas c) Konteks produksi: Artikel muncul setelah viral-nya fenomena crosshijaber di media sosial, kemungkinan merespons kekhawatiran publik yang sudah ada..
b. Distribusi Teks	a) Dipublikasikan di platform detik.com, salah satu portal berita online terbesar di Indonesia yang memiliki jangkauan luas , termasuk pembaca dari berbagai latar belakang b) Redistribusi melalui media sosial (Facebook, Twitter, WhatsApp) dan agregator berita dan aplikasi berita mobile
c. Konsumsi Teks	a) Target pembaca utama adalah Masyarakat umum Indonesia, terutama yang peduli dengan isu-isu sosial dan agama, Kemungkinan besar mayoritas pembaca Muslim, mengingat demografi Indonesia b) Potensi interpretasi meliputi pembaca konservatif pembaca liberal/progresif dan anggota komunitas LGBTQ+:
3. Praktik Sosial	
a. Konteks Institusional	a) Detik.com sebagai media mainstream yang cenderung merefleksikan nilai-nilai dominan dalam masyarakat serta memiliki tanggung jawab untuk menjaga netralitas, namun artikel ini menunjukkan bias tertentu.

	b) Ditempatkan sebagai otoritas dalam mendefinisikan normalitas dan penyimpangan dan memperkuat struktur kekuasaan yang ada dalam Masyarakat
b.Konteks Sosial	a) Mayoritas Muslim dengan interpretasi konservatif tentang gender dan pakaian dan tengah menghadapi ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan modernitas b) Topik yang masih kontroversial dan sering menimbulkan perdebatan public dan Adanya tekanan sosial untuk mematuhi norma gender biner
c.Relasi Kekuasaan	a) Artikel ini memperkuat pandangan mainstream tentang gender dan agama serta suara-suara alternatif atau minoritas tidak diberi ruang b) Komunitas pria berjilbab diposisikan sebagai 'liyan' yang berbahaya dan berpotensi untuk meningkatkan stigma dan diskriminasi terhadap kelompok LGBTQ+ c) Tokoh agama dan ahli psikologi ditempatkan sebagai penentu norma dan media (detik.com) berperan dalam melegitimasi dan menyebarkan wacana dominan ini

Analisis Wacana kritis kedua detik.com pada Selasa 15 Oktober 2019 yang berjudul Salah Kaprah Komunitas Pria Berjilbab Berita ini mengangkat tentang penggunaan kosakata seperti "salah kaprah", "menyimpang", dan "meresahkan" secara konsisten membangun citra negatif. Struktur kalimat aktif menempatkan tanggung jawab langsung pada komunitas pria berjilbab. Koherensi argumen dibangun dari perspektif agama, psikologi, hingga keamanan.

Praktik Diskursif: Pemilihan narasumber (tokoh agama dan psikolog) memberikan legitimasi pada kritik terhadap komunitas. Tidak adanya suara dari komunitas yang dibahas menunjukkan ketidakseimbangan dalam presentasi isu. Distribusi melalui platform besar seperti detik.com memperluas jangkauan dan dampak wacana ini.

Praktik Sosial, artikel merefleksikan dan memperkuat nilai-nilai konservatif dalam masyarakat Indonesia. Ada relasi kekuasaan yang jelas, di mana otoritas agama dan ilmiah digunakan untuk mendelegitimasi praktik non-normatif. Wacana ini berpotensi meningkatkan stigma dan diskriminasi terhadap kelompok-kelompok minoritas.

Analisis ini menunjukkan bagaimana sebuah artikel berita tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga aktif membentuk realitas sosial melalui konstruksi wacana tertentu. Dalam kasus ini, artikel tersebut cenderung memperkuat pandangan konservatif dan berpotensi melanggar diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang dianggap menyimpang dari norma dominan.

Kesimpulan

Analisis wacana kritis terhadap pemberitaan online tentang crosshijabers mengungkapkan kompleksitas interaksi antara media, interpretasi agama, dan konstruksi sosial gender di Indonesia. Bahwa wacana media tentang crosshijabers mencerminkan dan memperkuat ketegangan antara interpretasi tradisional Islam dan ekspresi identitas gender kontemporer. Narasi yang dibangun berpotensi meningkatkan stigmatisasi dan membatasi ruang diskusi tentang keberagaman gender dalam konteks keislaman. Studi ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang lebih berimbang dan inklusif dalam memahami dan meliput isu-isu yang berkaitan dengan gender, agama, dan identitas dalam masyarakat Indonesia yang beragam.

Daftar Pustaka

Enjang AS, Mukhlis Aliyudin, Shalahudin Ismail Komunikasi Crosshijaber di Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 5 Nomor 1 (2021) 81-98

Febriani, G. A. (2019b). Penyebab Munculnya Crosshijaber, Gangguan Seksual Hingga Ingin Terkenal. <https://Wolipop.Detik.Com/Entertainment-News/d4745379/Penyebab>

[Heboh Fenomena Crosshijaber, Pria tapi Pakai Cadar, Gamis dan Masuk Toilet Perempuan Tribunjabar.id \(tribunnews.com\)](https://tribunnews.com)

Hidayat, H. (2020b). Crosshijaber Antara Trend dan Gejolak Sosial. Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender, 19(2), 190–202

<https://islam.nu.or.id/syariah/crosshijabers-bencana-bagi-fashion-hijab-ykP34>

<https://news.detik.com/berita/d-4746061/salah-kaprah-komunitas-pria-berjilbab>.

Mecca, A., Fahrul, A., Affandi, M., & Pratama, G. (2022). Men With Hijab : Menetapkan Kejamakan Identitas Gender Cross- Hijaber di Media Sosial. Jurnal Sosial Humaniora (JSH),90–99.

Munculnya-Crosshijaber-Gangguan-Seksual-HinggaIngin-Terkenal. Download Apps Detikcom Sekarang <https://Apps.Detik.Com/Detik/>

Mustaqim, A. (2019). Al-Tafsīr al-Maqāṣidī: al-Qaḍāyā al-Mu'āṣirah fī ḍau'ī al-Qur'ān wa al-Sunnah al-Nabawīyyah. Idea Press.

MUI. (2020). Soroti Kelompok —Crosshijaberl di Medsos. <https://www.youtube.com/watch?v=6Iuy2et04Q8>

[SKRIPSI Nur Halimah Asri Br Penarik.pdf \(uinsu.ac.id\)](https://uinsu.ac.id)